

DESAIN PEMBELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM BERBASIS PENDEKATAN DISIPLIN ILMU

by St. Noer Farida Laila

Submission date: 17-Apr-2023 09:47AM (UTC+0700)

Submission ID: 2066606966

File name: BUKU_desain_pembelajaran_sejarah.pdf (963.18K)

Word count: 7239

Character count: 49249

St. Noer Farida Laila

DESAIN PEMBELAJARAN

SEJARAH

K E B U D A Y A A N I S L A M

Berbasis Pendekatan

Disiplin Ilmu



DESAIN PEMBELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM BERBASIS PENDEKATAN DISIPLIN ILMU

2

Copyright © ST. Noer Farida Laila, 2020

Hak cipta dilindungi undang-undang

All right reserved

Layout: Akademia Pustaka

Desain cover: Diky M. Fauzi

Penyelaras Akhir: Saiful Mustofa

vi + 47 hlm: 14 x 20 cm

Cetakan Pertama, Februari 2020

ISBN: 978-623-7706-49-6

Anggota IKAPI

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memplagiasi atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Diterbitkan oleh:

Akademia Pustaka

Perum. BMW Madani Kavling 16, Tulungagung

Telp: 081216178398

Email: redaksi.akademia.pustaka@gmail.com

KATA PENGANTAR

17

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT. Dengan rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan penyusunan buku tentang pendekatan disiplin ilmu dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) pada madrasah

Penyusunan buku ini merupakan tahap terakhir dari kegiatan *Service Learning* (SL) yang dilaksanakan penulis dalam program pengembangan desain pembelajaran SKI berbasis pendekatan disiplin ilmu. Tahap terakhir SL adalah tahap *demonstration* di mana penulis mengkomunikasikan seluruh tahapan SL dalam proses mengembangkan pemahaman dan penguasaan masyarakat dampingan dalam mendesain pembelajaran SKI berbasis pendekatan disiplin ilmu.

Kegiatan *Service Learning* (SL) ini merupakan kegiatan pengabdian berbasis penelitian yang dibiayai dari dana BOPTN IAIN Tulungagung tahun anggaran 2019. Oleh karena itu, ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada IAIN Tulungagung, terutama kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M), guru-guru SKI pada MTs/MA al-Ma'arif Pondok Panggung Tulungagung, dan mahasiswa jurusan PAI kelas SKI IAIN Tulungagung yang terlibat dalam kegiatan pengabdian hingga selesai.

Penulis sepenuhnya menyadari bahwa buku ini masih jauh dari yang diharapkan. Oleh karena itu, kritik, saran, dan masukan yang konstruktif sangat penulis harapkan.

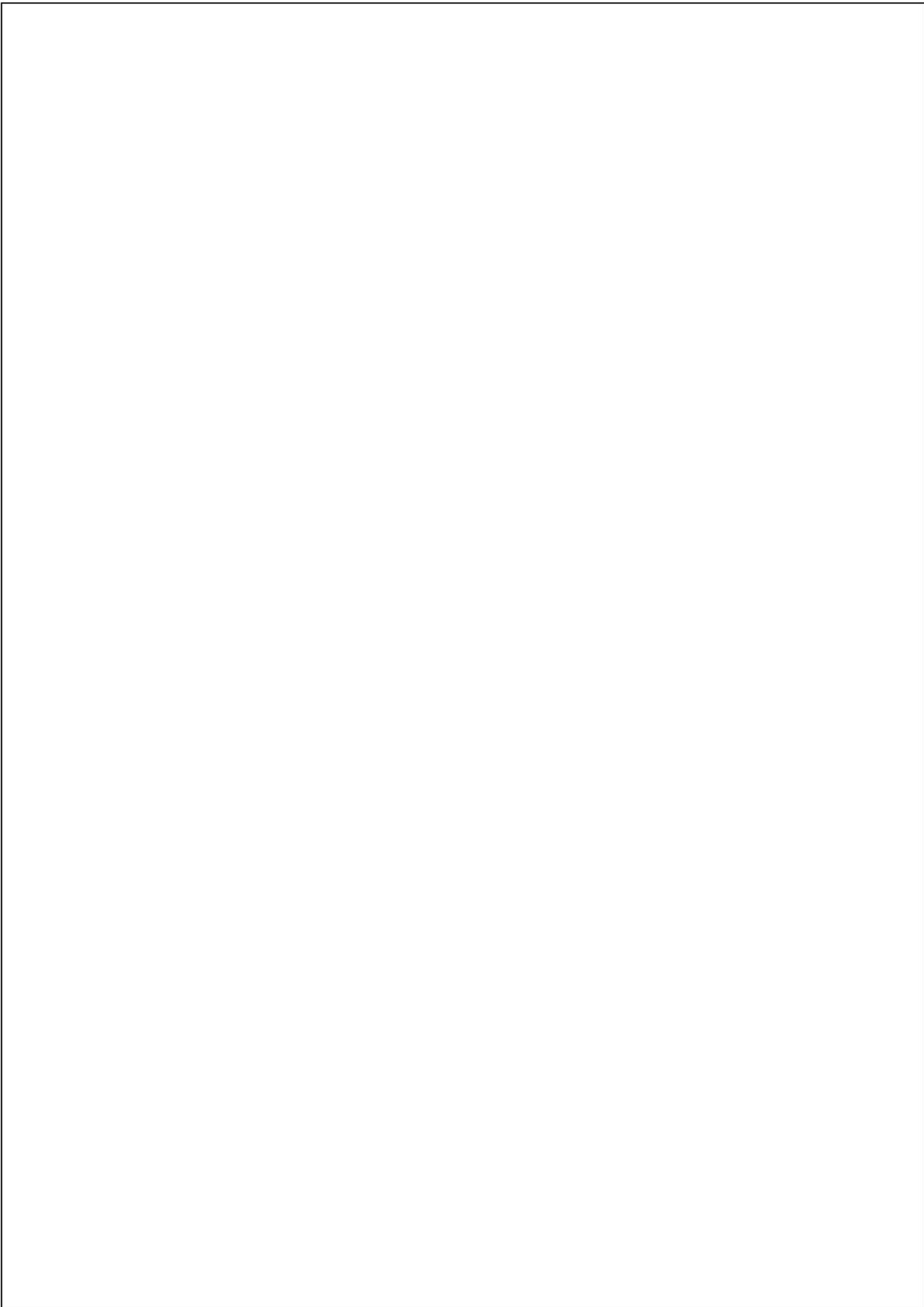
Tulungagung, November 2019

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
BAB I PENDAHULUAN	1
BAB II PENDEKATAN DISIPLIN ILMU	7
A. Hakekat Pendekatan Disiplin Ilmu	7
B. Dimensi Pembelajaran.....	10
C. Tujuan Pembelajaran	14
D. Prinsip-prinsip Pembelajaran.....	15
E. Model-model Pembelajaran.....	16
BAB III PERMASALAHAN PEMBELAJARAN SKI	23
A. Investigasi Permasalahan.....	23
B. Persiapan Pendampingan.....	25
BAB IV REDESAIN PEMBELAJARAN SKI	31
A. Penyusunan Desain Pembelajaran SKI berbasis Pendekatan Disiplin Ilmu.....	31
B. Validasi desain RPP SKI berbasis Pendekatan Disiplin Ilmu.....	34
C. <i>Presentation</i> (Presentasi) RPP SKI berbasis Pendekatan Disiplin Ilmu.....	35
BAB V PERGESERAN PARADIGMA PEMBELAJARAN SKI .	37
A. Pergeseran Paradigma Pembelajaran pada Mahasiswa.....	37

B. Pergeseran Paradigma Pembelajaran pada Guru Mitra	40
DAFTAR PUSTAKA	43
BIODATA PENULIS	47





BAB I PENDAHULUAN

Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) pada jenjang pendidikan Madrasah ²¹sanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA) adalah salah satu dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) kelompok A yang wajib dipelajari oleh semua siswa dan dari peminatan apapun. Dalam kurikulum 2013 (K-⁷), pembelajaran SKI di MTs/MA tidak hanya ditujukan agar siswa memahami sejarah perkembangan kebudayaan/ peradaban Islam akan tetapi juga untuk melatih siswa “menyadari pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini, dan masa depan,” serta “melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ¹²iah” (KMA No. 165 tahun 2014). Dengan kata lain, dalam pembelajaran SKI, siswa tidak hanya belajar apa peristiwa sejarahnya, tetapi juga mempelajari bagaimana peristiwa sejarah itu direkonstruksi oleh para sejarawan.

Penetapan tujuan pembelajaran SKI MTs/MA yang sedemikian menuntut pengembangan desain pembelajaran yang menempatkan sejarah sebagai sebuah disiplin ilmu. Sebagai sebuah disiplin ilmu, sejarah memiliki metode dan logika sendiri. Dengan kata lain sejarah adalah model penyelidikan yang mungkin memiliki kepentingan yang berbeda di ¹asa lalu dari pada konsep-konsep praktis sehari-hari. Pada pengertian ini sejarah bukan hanya kumpulan pengetahuan tentang masa lalu, tetapi juga

1 merupakan cara untuk menghasilkan pengetahuan tentang masa lalu, dan belajar sejarah berarti mengembangkan pengetahuan dan pemahaman tentang bagaimana sejarah berlangsung (Heyking, 2004 dan NICOSIA, 2011).

37 Pendekatan disiplin ilmu telah mulai berkembang di Inggris pada tahun 1970an, dan didasarkan pada teori Paul Hirst bahwa setiap cabang ilmu pengetahuan adalah tidak hanya pengetahuan substantif yang dihasilkan, tapi lebih dari itu adalah sebagai cabang ilmu dengan metode inquiri tersendiri (Stradling, 2003). Pendekatan baru dalam pembelajaran sejarah ini bertujuan untuk membentuk keseimbangan dalam pembelajaran antara mengajari siswa tentang masa lampau dan memperlengkapi mereka dengan alat untuk berfikir historis tentang itu. Konsekuensinya, ada penekanan yang lebih besar dalam kelas sejarah pada pengetahuan siswa tentang bagaimana menganalisa, menginterpretasi, dan mensintesa bukti-bukti yang ditemukan dari berbagai macam sumber primer dan sekunder. Oleh karena itu, ketika belajar sejarah menjadi belajar bagaimana berfikir historis/kesejarahan, para siswa diberdayakan untuk mampu mempertanyakan atau menguji cerita-cerita yang disampaikan kepada mereka di kelas, di rumah maupun di media-media di mana informasi dapat dengan mudah diakses (Heyking, 2004).

Namun demikian, secara umum desain pembelajaran sejarah pada lembaga-lembaga pendidikan masih didominasi oleh "*the best story approach*". yaitu pendekatan tradisional di mana kegiatan pembelajaran sejarah hanyalah penyajian satu cerita terbaik dan pasti, yang telah dipilihkan oleh orang-orang atau pihak-pihak tertentu untuk memperkuat rasa memiliki terhadap suatu bangsa, agama, budaya, entitas transnasional, dan sebagainya.



Pendekatan tradisional ini berangkat dari konsep sejarah sebagai kumpulan pengetahuan masa lampau bukan sejarah sebagai disiplin ilmu. Dengan pendekatan tradisional ini, pengajaran fakta-fakta yang membentuk suatu kisah formal naratif selalu mendominasi kegiatan pembelajaran sejarah (NICOSIA, 2011).

Desain pembelajaran sejarah yang mengedepankan penyampaian fakta-fakta sejarah ini disinyalir telah menjadi salah satu penyebab utama kegagalan pembelajaran sejarah pada lembaga-lembaga pendidikan. Sangat kuat anggapan di kalangan siswa bahwa belajar sejarah tidak lain dari belajar menghafal fakta-fakta; nama, tahun, kejadian. Pandangan yang demikian menyebabkan munculnya sikap yang memperlihatkan rasa bosan, tidak tertarik pada bidang sejarah dan merasa belajar sejarah sebagai beban yang tidak ada gunanya. Pembelajaran sejarah yang didominasi oleh kegiatan penghafalan fakta-fakta menjadikan kemampuan siswa hanya sebatas itu. Apalagi bila fakta-fakta itu diajarkan keluar dari konteks peristiwanya, maka fakta-fakta itupun akan dengan mudah dilupakan (Adam, 2006).

Latar belakang pendidikan guru menjadi faktor utama yang mempengaruhi kemampuan guru dalam mendesain pembelajaran sejarah (Laila & Mufarokah, 2015). Pada faktanya, mayoritas guru-guru pengampu mata pelajaran sejarah tidak berlatar belakang pendidikan sejarah dan atau pernah mengikuti pelatihan professional dalam pembelajaran sejarah (Adam, 2006). Fakta ini ditemukan pada lembaga-lembaga pendidikan madrasah, di mana guru-guru pengampu mata pelajaran SKI tidak berlatar belakang pendidikan sejarah atau SKI tetapi mayoritas berasal dari Fakultas Tarbiyah jurusan PAI. Pada satu sisi,

hal ini bisa dipahami karena mata pelajaran SKI masuk ke dalam rumpun mata pelajaran PAI dalam kurikulum madrasah tahun 2013. Namun di sisi yang lain, jurusan PAI tidak secara spesifik membekali para calon guru dengan ketrampilan mengajar SKI, sehingga hal ini berimplikasi lebih jauh terhadap kemampuan para calon guru dan juga guru-guru SKI dalam mendesain pembelajarannya.

Dalam konteks di atas, program pengembangan desain pembelajaran SKI berbasis pendekatan disiplin ilmu dilaksanakan. Program tersebut ditujukan untuk meningkatkan kemampuan guru SKI madrasah dan juga para mahasiswa calon guru SKI dalam mendesain pembelajaran sejarah berbasis pendekatan disiplin ilmu sebagaimana yang diamanahkan Kurikulum 2013. Untuk mencapai tujuan tersebut, kegiatan *Service Learning* (SL) dipandang tepat untuk digunakan, sebab model ini merupakan bentuk ³⁴ kegiatan pengabdian dosen yang terintegrasi dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran dengan melibatkan mahasiswa dan masyarakat mitra. SL memberikan kesempatan kepada mahasiswa menerapkan teori yang dipelajari di kelas bersama-sama dengan masyarakat mitra (Ball & Geleta, 2005). Implikasi dari kegiatan SL tidak hanya untuk mahasiswa dampingan, tetapi juga untuk masyarakat mitra.

Kegiatan SL ini dilaksanakan di I¹⁹ Tulungagung di mana subjek dampingan berasal dari mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) kelas Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Madrasah mitra dampingan adalah MTs dan MA al-Ma'arif pondok Panggung Tulungagung di mana guru SKI pada kedua jenjang madrasah tersebut menjadi guru mitra. Untuk lebih jelasnya, kegiatan layanan ini dirumuskan



sebagai berikut: (1) Bagaimana proses mengembangkan pemahaman masyarakat dampingan terhadap paradigma pembelajaran sejarah berbasis pendekatan disiplin ilmu? Dan (2) Bagaimana proses mengembangkan ketrampilan masyarakat dampingan dalam merancang desain pembelajarn SKI berbasis pendekatan disiplin ilmu?

Kegiatan *Service Learning* (SL) dilaksanakan mengikuti empat tahap proyek SL yang saling terkait satu dengan lainnya, yaitu tahap *investigation and preparation*, tahap *action*, tahap *reflection* dan tahap *demonstration* (Preradovic', 2015). Tahap *investigation and preparation* dilaksanakan dalam bentuk interview dan *Focus Group Discussion* (FGD). Tahap *action* dilaksanakan dalam bentuk *direct services* dengan tehnik *presentation*, sedangkan tahap *reflection* berlangsung dalam bentuk *directed writing*. Tahap terakhir, yaitu tahap *demonstration* merupakan tahap mengkomunikasikan seluruh rangkaian kegiatan SL beserta dampaknya pada masyarakat dampingan. Kegiatan tahap ini diwujudkan dalam bentuk penulisan buku.



BAB II

PENDEKATAN DISIPLIN ILMU

A. Hakekat Pendekatan Disiplin Ilmu

Pendekatan disiplin ilmu dalam pembelajaran sejarah berangkat dari konsep sejarah sebagai sebuah disiplin ilmu atau ilmu sejarah, yaitu suatu disiplin yang berusaha menentukan pengetahuan tentang masa lalu masyarakat tertentu (Heyking, 2004). Sebagai sebuah disiplin ilmu maka sejarah memiliki metode dan logika sendiri, dengan kata lain sejarah adalah 'model penyelidikan yang mungkin memiliki kepentingan yang berbeda di masa lalu dari pada konsep-konsep praktis sehari-hari. Pada pengertian ini sejarah bukan hanya kumpulan pengetahuan tentang masa lalu, tetapi juga merupakan cara untuk menghasilkan pengetahuan tentang masa lalu, dan belajar sejarah berarti mengembangkan pengetahuan dan pemahaman tentang bagaimana sejarah berlangsung, atau pengetahuan dan pemahaman tentang proses-proses sejarah dalam pengambilan kesimpulan dan argumen, serta pengetahuan dan pemahaman tentang proposisi masa lalu (NICOSIA, 2011).

Lebih jauh Heyking (2004) menjelaskan bahwa sejarah adalah disiplin ilmu yang bersifat interpretative, sehingga dalam pembelajaran sejarah peserta didik dituntut mampu menentukan validitas dan kredibilitas bukti-bukti sejarah yang dapat dipergunakan untuk menganalisa, membangun dan menyusun ulang gambaran-gambaran tentang orang, peristiwa, dan pemikiran-pemikiran masa lalu. Belajar

sejarah tidak hanya belajar bagaimana mendapatkan pengetahuan tentang masa lampau tapi juga tentang belajar bagaimana pengetahuan tentang masa lampau itu dihasilkan.

Menurut Stradling (2003), belajar sejarah adalah mengembangkan kemampuan berfikir kesejarahan atau *historical thinking* di mana para peserta didik diberdayakan untuk mampu mempertanyakan atau menguji cerita-cerita yang disampaikan kepada mereka di kelas, di rumah maupun di media-media di mana informasi dapat dengan mudah diakses. Pembelajaran berfikir historis memberi kebebasan peserta didik untuk menggali kisah yang berbeda dan perspektif yang beragam. Heyking (2004), memandang 'berfikir historis' sebagai proses di mana para peserta didik ditantang untuk memikirkan ulang tentang masa lalu dan membayangkan masa sekarang dan masa depan. Dengan kegiatan pembelajaran yang sedemikian rupa, peserta didik mampu mendekati berbagai masalah dengan pikiran menyelidik, dan menerapkan penilaian yang baik saat dihadapkan pada informasi baru atau sebuah perspektif yang berbeda dengan perspektifnya.

Pengembangan pendekatan disiplin ilmu dalam pembelajaran sejarah ini telah mulai dirintis di Inggris sejak tahun 1970-an karena pembelajaran sejarah di seluruh dunia didominasi oleh pendekatan cerita terbaik atau the best story approach (Seixas, 2000). Pendekatan cerita terbaik adalah sebuah pendekatan tradisional di mana kegiatan pembelajaran hanyalah penyampaian satu cerita terbaik dan pasti, yang bertujuan untuk memperkuat rasa memiliki terhadap suatu bangsa, agama, budaya, entitas transnasional, dan sebagainya. Selain itu juga untuk

mempromosikan nilai-nilai tertentu, seperti perdamaian, demokrasi, patriotisme, dan memberikan pengetahuan umum tentang perilaku manusia dalam sejarah (NICOSIA, 2011).

Stradling (2003) menyatakan bahwa pembelajaran sejarah dengan pendekatan tradisional menekankan pada aspek-aspek berikut:

1. Transmisi pengetahuan;
2. Penekanan materi pembelajaran lebih menyukai sejarah politik dan konstitusi
3. Fokusnya lebih dominan pada peristiwa-peristiwa dan pribadi-pribadi;
4. Konstruksi silabus di seputar sejarah nasional yang kaya muatan dan bersifat kronologis; dan
5. Asumsi yang mendasarinya adalah bahwa narasi sejarah nasional utama berkaitan dengan kelompok nasional terbesar dan masyarakat yang dominan secara bahasa dan budaya (Stradling, 2003).

Dengan kata lain, dalam pembelajaran tradisional, fakta-fakta sejarah didominasi oleh kronologi sejarah politik dan pemerintahan di mana pembelajarannya lebih terfokus pada peristiwa-peristiwa dan tokoh-tokoh atau kelompok-kelompok dominan tertentu saja.

Selanjutnya Seixas (2000) juga menyatakan bahwa pembelajaran sejarah dengan pendekatan tradisional ini memunculkan sejumlah pertanyaan tentang: Apa itu cerita terbaik? Cerita terbaik mana yang harus diajarkan? dan

siapa yang harus memilih “the best story” itu?. Pada faktanya, mayoritas perdebatan internasional tentang pembelajaran sejarah persis terfokus pada pertanyaan-pertanyaan ini. Fokus pada cerita berarti fokus pada apa yang harus diajarkan bukan bagaimana hal itu diajarkan dan dipahami. Ada bahaya yang jelas di sini bagi pembelajar bahwa sejarah menjadi tidak bermakna, bila peran mereka hanya memahami kumpulan pengetahuan tentang masa lampau (the story) yang telah dipilihkan oleh orang-orang tertentu, seperti pengajar, pejabat, textbook, dosen, dan sebagainya.

Sam Wineburg dan Suzane M Wilson (2006) menemukan 3 pola hubungan antara konsepsi pengajar tentang sejarah dengan pembelajaran sejarah, yaitu:

1. Pengajar yang meyakini bahwa sejarah bersifat sementara dan terbuka untuk diperdebatkan akan mendorong para pembelajar untuk mempertanyakan pengetahuan-pengetahuan tentang masa lampau.
2. Pengajar yang melihat sejarah sebagai kumpulan fakta akan menekankan pembelajaran pada akumulasi fakta-fakta.
3. Pengajar yang meyakini sejarah sebagai kekuatan pendorong bagi perubahan sosial akan memfokuskan pembelajaran pada masalah gender, ras, dan kekuasaan

B. Dimensi Pembelajaran

Menurut Wilson (2006), ada 4 konsep sejarah yang menjadi dimensi penting dalam pembelajaran sejarah sebagai sebuah disiplin ilmu, yaitu: a) peran pengetahuan

fakta; b) kedudukan interpretasi ; c) Makna kronologi dan kesinambungan; dan d) makna sebab akibat. Berikut penjelasan dari masing-masing konsep:

1. Peran Pengetahuan Fakta

Jim Jones (tt) memahami fakta sejarah sebagai fakta umum dengan beberapa informasi tambahan. Fakta adalah segala sesuatu yang sudah terjadi atau berlalu; suatu tindakan, keputusan, akibat, kejadian, realitas, kebenaran, dan **statemen yang benar**. Fakta ini, menurut Jones, baru akan menjadi fakta sejarah bila **memiliki unsur waktu, tempat, tindakan, dan tokoh yang menjadi pelakunya**. Menurut Carr dan Davies (2001), ibarat tubuh manusia fakta sejarah adalah tulang belakang. (the backbone of history). Namun fakta-fakta tersebut hanyalah bahan mentah saja yang tidak bisa berbicara dengan sendirinya. Mereka harus diteliti keakuratannya dan kemudian disusun dalam suatu rangkaian atau konteks.

3 Dari kedua pendapat ini dapat dipahami bahwa sejarah bukan sekedar tumpukan fakta-fakta belaka, tetapi telah tersusun sebagai satu kesatuan seperti yang telah direncanakan. Selain pengungkapannya bersifat deskriptif-naratif, tentang suatu peristiwa, perlu dicakup pula setting sosial budaya peristiwa itu, kondisi-kondisi ekonomi-politik yang menjadi faktor-faktor kausalnya, serta dampak-dampak yang ditimbulkannya sebagai akibatnya. Sehingga dalam pembelajaran sejarah adalah penting **u3**uk tidak sekedar mengajak peserta didik memahami peristiwanya itu sendiri secara obyektif, akan tetapi

juga menelusuri sebab-sebab dan dampak-dampak yang ditimbulkan dari peristiwa itu sendiri.

2. Kedudukan interpretasi

Interpretasi sejarah adalah apa yang dilakukan para sejarawan dalam menafsirkan masa lalu. Interpretasi ini dibangun atas dasar pertanyaan-pertanyaan yang digunakan dalam meneliti fakta-fakta sejarah yang terdapat dalam dokumen, prasasti, dan sebagainya. Menurut Sarah Cohen (2011), berbagai ragam artikel jurnal, buku teks, dan monograph hanya menyajikan interpretasi para sejarawan saja. Oleh karena itu, adalah penting memperkenalkan bahwa sejarah adalah interpretasi para sejarawan terhadap fakta-fakta yang ditemukannya di mana interpretasi itu tidak bebas perspektif. Dengan memperkenalkan kepada peserta didik bagaimana para sejarawan membangun interpretasinya diharapkan bisa membantu mengembangkan cara berfikir dan menyelesaikan masalah yang lebih kompleks yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari.

3. Makna Kronologi dan Kesenambungan

Kronologi merupakan pengaturan tanggal atau peristiwa sesuai urutan kejadian. Kronologi adalah kerangka dasar yang memberikan struktur dan koherensi terhadap kajian sejarah. Kronologi adalah *the bare bones* di mana kita bisa merajut narasi sejarah. Tanpa memahami konsep kronologi, adalah sulit memahami konsep-konsep sejarah tentang perubahan dan kesinambungan, sebab akibat, kemajuan dan kemunduran. Pada faktanya, praktek-praktek tradisional dan telah menyebar dalam pembelajaran

sejarah adalah model yang benar-benar kronologis di mana periode-periode sejarah diajarkan secara berurutan tanpa memberikan perhatian khusus pada hubungan antar periode-periode tersebut. Hal ini nampaknya tidak bisa membantu peserta didik mengorientasikan diri mereka kepada waktu (Rogers, 2010).

4. Makna Sebab Akibat

Bagi sejarawan tidak ada bedanya menemukan apa yang terjadi dan menemukan mengapa peristiwa itu terjadi. Soal penyebab adalah inti penelitian sejarah. Istilah "sebab" merujuk kepada pengertian faktor-faktor determinan yang mendorong terjadinya sesuatu perbuatan, perubahan, maupun peristiwa, yang sekaligus sebagai suatu kondisi yang mendahului peristiwa. Istilah "akibat" merujuk kepada sesuatu yang menjadikan kesudahan atau hasil suatu perbuatan maupun peristiwa sebagai dampaknya (Wineburgh, 2016).

Dalam pembelajaran sejarah, "sebab" dan "akibat" perlu diperkenalkan kepada peserta didik. Pembelajaran sejarah tidak sekedar menjawab suatu pertanyaan *what, who, where* dan *when* tentang suatu peristiwa, tetapi juga melatih peserta didik untuk berpikir kritis pada tingkat yang lebih tinggi, yaitu "mengapa hal itu terjadi" (merujuk kepada sebab), dan "bagaimana dampak dari peristiwa itu" (merujuk kepada akibat).

C. Tujuan Pembelajaran

Pembelajaran sejarah sebagai sebuah disiplin ilmu memiliki tujuan transformatif yang merujuk pada tujuan pendekatan disiplin ilmu yang secara intrinsik mengarah pada subjek sejarah bagaimana memunculkan minat terhadap masa lampau, penyelidikan ilmiah, dan menangkap metodologi para sejarawan. Menurut Stradling (2003), pembelajaran sejarah dengan pendekatan disiplin ilmu bertujuan untuk membentuk keseimbangan dalam pembelajaran antara mengajari peserta didik tentang masa lampau dan memperlengkapi mereka dengan alat untuk berfikir historis tentang itu. Oleh karena itu, ketika belajar sejarah menjadi belajar bagaimana berfikir historis, para peserta didik diberdayakan untuk mampu mempertanyakan atau menguji cerita-cerita yang disampaikan kepada mereka di kelas, di rumah maupun di media-media di mana informasi dapat dengan mudah diakses.

Seixas dan Peck (2004) juga menyatakan bahwa membekali peserta didik dengan kemampuan berfikir historis adalah mengajarkan mereka kemampuan mendekati narasi sejarah dengan kritis dan tepat sehingga mereka mampu mempertanyakan eksplanasi-eksplanasi yang terdapat dalam buku-buku teks pelajaran dan atau yang disampaikan oleh para pengajar. Namun demikian, banyak pengajar sejarah yang mengabaikan tujuan ini dan lebih mengutamakan tujuan personal dan sosial di atas. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Sam Wineburg bahwa kemampuan berfikir historis itu adalah tindakan yang tidak alami (*unnatural act*) sehingga tidak mudah mengajarkannya.

D. Prinsip-prinsip Pembelajaran

Dalam sebuah sintesa hasil penelitian pendidikan selama tiga puluh tahun, the US National Research Council mengidentifikasi prinsip-prinsip pembelajaran dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan di mana 3 prinsip berikut yang paling mapan:

1. Peserta didik masuk ke ruang kelas dengan pemahaman awal bagaimana dunia ini berjalan. Kalau pemahaman dasar ini tidak bertautan/berkaitan, mungkin mereka akan gagal menangkap konsep-konsep dan informasi-informasi baru yang diajarkan, atau mereka mungkin mempelajarinya hanya demi test dan tetap mempertahankan pemahaman awalnya di luar kelas.
2. Untuk mengembangkan kompetensi dalam bidang inquiry, peserta didik harusnya: (a) memiliki dasar kuat tentang pengetahuan fakta, (b) memahami fakta dan ide-ide dalam konteks pengetahuan konsep, dan (c) mengorganisir pengetahuan dalam cara-cara yang bisa membantu mengingat kembali dan menerapkannya.
3. Pendekatan metakognitif dalam pembelajaran dapat membantu peserta didik belajar mengontrol kegiatan belajar mereka sendiri dengan menentukan tujuan belajar dan memonitor perkembangannya dalam mencapai tujuan tersebut (Bransford dkk, 2000).

Dalam konteks sejarah, prinsip pertama mengarahkan pengajar pada pentingnya memahami asumsi-asumsi yang

dibawa peserta didik ke dalam kelas tentang apa yang terjadi di masa lampau dan bagaimana kita bisa mengkonstruksi masa lampau (Seixas dan Peck, 2011). Prinsip yang ke dua menunjukkan pentingnya peserta didik kita mengembangkan dasar ilmu pengetahuan yang kuat tentang masa lampau, dan pemahaman konsep-konsep yang berkaitan dengan konten sejarah yang kita ajarkan (pemerintahan, negara, dan sebagainya), dan pemahaman tentang konsep-konsep yang berhubungan dengan disiplin ilmu sejarah (cerita/laporan, bukti, penyebab, perubahan). Prinsip yang ketiga mengedepankan pentingnya mengembangkan kemampuan berfikir peserta didik tentang bagaimana berfikir historis, dan juga mengevaluasi diri agar supaya berkembang menjadi peserta didik yang mandiri (Lee & Shemilt, 2003).

E. Model-model Pembelajaran

Mengembangkan pengetahuan substantif tentang masa lampau adalah pusat dari kegiatan pembelajaran sejarah. Tony Taylor dan Carmel Young (2003) menjelaskan pengetahuan substantif sebagai: *"the specific information, ideas, concepts and topics of a field. In the case of history, substantive knowledge is used when explaining the sequence, course and outcome of historical events and the relationship between them."* Titik tekan dalam pengembangan pengetahuan substantif peserta didik tentang masa lampau adalah membantu peserta didik mengarahkan diri mereka kepada waktu. Dengan kata lain, membantu peserta didik mengembangkan gambaran masa lalu yang dapat mereka ingat, pahami dan gunakan untuk memahami dunia. Praktek-praktek tradisional tentang pembelajaran sejarah dalam model yang benar-benar kronologis di mana periode-

periode sejarah diajarkan secara berurutan tanpa memberikan perhatian khusus pada hubungan antar periode nampaknya tidak bisa membantu peserta didik mengorientasikan diri mereka kepada waktu (Rogers, 2010).

Untuk menyelesaikan masalah ini adalah penting menemukan cara menghubungkan pengetahuan substantif para peserta didik yang terpecah dalam periode-periode tersebut sehingga dengan cepat mereka mendapatkan gambaran utuh tentang masa lampau. Steel dalam Widja (1989) mengemukakan empat model pembelajaran sejarah berbasis pendekatan disiplin ilmu. *Pertama*, model garis besar kronologis. Pembelajaran sejarah dalam model ini mengajarkan perkembangan keseluruhan aspek sejarah berdasarkan urutan tahun kejadian peristiwanya mulai dari awal perkembangannya hingga masa kontemporer (diakronis). *Kedua*, model tematis. Model ini mengkaji peristiwa sejarah secara mendalam dalam kurun waktu tertentu (sinkronis) berdasarkan tema-tema tertentu, seperti ekonomi, politik, pendidikan, dan lain-lain. *Ketiga*, model garis perkembangan khusus, yaitu pembelajaran sejarah yang terfokus pada perkembangan keseluruhan dari aspek tertentu dari kehidupan manusia yang menarik peserta didik, seperti tema "tempat tinggal" yang dikaji dari bentuk permulaan hingga bentuk kontemporer. Terakhir adalah model regresif, yaitu model pembelajaran sejarah yang dimulai dari perkembangan masa kini dan kemudian menelusuri ke belakang ke masa lampau, misalnya perkembangan madrasah yang dimulai dari era sekarang kemudian ke masa Orde baru, Orde Lama, dan sebelum kemerdekaan.

Strategi praktis untuk menunjang kerangka pengembangan model ini mencakup:

1. Mengajari peserta didik merangkum sejarah dalam sekala besar yang sering direvisi dan diperdalam.
2. Memasukkan kajian-kajian tematik jangka panjang dalam silabus
3. Sering menggunakan overview dalam berbagai tingkatan resolusi, misalnya 20, 30, atau 700 tahun.
4. Menonjolkan data kunci untuk dimasukkan ke dalam kerangka berfikir yang berkembang di kelas..
5. Sering membuat revisi dan ringkasan tentang data utama/kunci, untuk dimasukkan kedalam kerangka berfikir yang sedang berkembang.(Corfield, 2009).

Berdasarkan pada strategi di atas, pembelajaran sejarah bisa disusun secara pedagogis dengan mengkombinasikan antara kegiatan overview, telaah tematis, dan telaah mendalam yang terhubung dengan tema-tema kunci sejarah, misalnya: kehidupan dan kepercayaan sehari-hari, pergerakan politik dan kekuasaan, dan sebagainya. Tabel berikut ini menjelaskan bagaimana tiga bentuk kegiatan pembelajaran itu dapat membantu pengembangan pengetahuan substantif sejarah dan sekaligus kerangka berfikir historis yang koheren (NICOSIA, 2011).

Tabel 2.1: Sintaks Pendekatan Disiplin Ilmu Sejarah

Kegiatan pembelajaran	DESKRIPSI
Overview	Overview diajarkan dengan cepat pada awal pengajaran sebuah tema kunci. Pengajaran sebuah overview difokuskan pada poin-poin kronologi awal dan akhir, dan mengidentifikasi perubahan tema inti yang akan dipelajari. Overview adalah bentuk awal di mana kerangka berfikir akan dikembangkan
Kajian Tematik	Selama kajian tematik, peserta didik mempelajari perubahan dalam skala besar. Misalnya: bagaimana orang memilih lokasi tempat tinggal dari tahun 700 BCE sampai 2011 CE, atau bagaimana orang membangun rumah mereka pada rentang tahun tersebut. Kajian tematik digunakan untuk mengembangkan perubahan tema kunci, yang teridentifikasi dalam overview, dan untuk membentuk kerangka berfikir.
Kajian Mendalam	Dalam kajian mendalam, peserta didik mempelajari peristiwa-peristiwa dalam satu periode waktu yang pendek. Kajian mendalam ini digunakan untuk menguji dan mengembangkan kerangka berfikir

	para peserta didik dan mendorong mereka untuk menempatkan kegiatan pengkajian mendalam dalam kerangka berfikir yang berkembang
--	--

Satu bagian yang sangat penting dari pengembangan pengetahuan substantif peserta didik adalah 'membantu mereka untuk memahami konsep-konsep substantif yang digunakan ketika mempelajari masa lalu. Ini adalah konsep yang digunakan sejarawan untuk menggambarkan fenomena politik, sosial, ekonomi dan budaya; seperti konsep perdagangan, demokrasi, raja, perbudakan, konstitusi. Untuk mengajarkan konsep-konsep yang banyak disebut dalam berbagai bidang aktivitas manusia ini, disarankan untuk memperhatikan hal-hal berikut:

1. Pemilihan konsep substantif yang akan dikembangkan di dalam kelas harus didasarkan pada relevansi dengan pengetahuan substantif yang akan diajarkan.
2. Pengajar dan peserta didik harus menyadari fakta bahwa makna konsep substantif dapat berubah dari waktu ke waktu dan ruang. Memiliki pengetahuan tentang sebuah konsep dalam satu konteks tidak selalu menjamin bahwa ini akan berlaku dalam konteks lain (Lee & Shemilt, 2003)
3. Para peserta didik telah memiliki konsepsi awal yang memiliki efek yang kuat pada integrasi konsep-konsep baru dan pemahaman (Bransford dkk, 2000). Konsep awal yang dimiliki peserta didik dapat membantu pengajaran sejarah, tetapi mereka juga dapat menciptakan masalah. Peserta didik bisa

terjebak dalam “presentisme” (menggunakan atau melihat masa lalu dengan konsep masa sekarang).



BAB III

PERMASALAHAN PEMBELAJARAN SKI

Permasalahan pembelajaran SKI pada madrasah yang disajikan pada bab ini merupakan temuan dari kegiatan *Service Learning* (SL) tahap *investigation and preparation* (investigasi dan persiapan). Oleh karena itu, pembahasan bab ini mengikuti tahapan pelaksanaan kegiatan *investigation and preparation* beserta hasil-hasilnya.

A. Investigasi Permasalahan

Tahap investigasi adalah tahap di mana mahasiswa mengumpulkan data tentang permasalahan pembelajaran SKI di madrasah serta mengidentifikasi kebutuhan masyarakat mitra, yaitu guru SKI jenjang MTs dan MA. Tahap investigasi ini dilaksanakan dengan metode interview di mana mahasiswa secara berkelompok kecil (tiga mahasiswa) menemui guru-guru SKI. Interview bersifat semi terstruktur di mana mahasiswa dengan didampingi dosen pengabdian telah menyusun instrumennya terlebih dahulu. Ada dua pertanyaan utama yang dipersiapkan dalam instrumen, yaitu desain pembelajaran SKI yang diterapkan oleh para guru SKI, dan permasalahan apa yang dihadapi guru dalam menge36 angkan desain yang sesuai dengan kondisi peserta didik di MA/MTs al-Ma-arif pondok Panggung Tulungagung. Masing-masing mahasiswa melengkapi diri dengan catatan (*fieldnote*).

Berdasarkan hasil catatan lapangan mahasiswa, ditemukan bahwa ada empat masalah utama yang dihadapi guru dalam mendesain pembelajaran SKI di madrasah mitra, yaitu *pe39*ma, pengalokasian jam pembelajaran SKI di siang hari. Hal ini menjadi tantangan besar bagi para guru karena materi SKI yang lebih banyak berisi muatan fakta sejarah bisa sangat membosankan pada jam-jam siang tersebut. *Kedua*, minimnya ketersediaan media pembelajaran yang bisa digunakan terutama yang berbasis IT. Hal ini berpengaruh besar terhadap efektifitas metode dan strategi pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran SKI. Tanpa media, strategi apapun yang digunakan guru sulit menghilangkan kebosanan peserta didik dalam belajar SKI.

Ketiga, Latar belakang pendidikan dan pelatihan guru. Guru-guru SKI yang *15* menjadi mitra dampingan berlatar belakang pendidikan jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) dan belum pernah mengikuti pelatihan apapun dalam pembelajaran SKI. Pelatihan-pelatihan yang pernah diikuti dan yang ada terkait dengan pembelajaran PAI secara umum. Kondisi ini dirasakan para guru berpengaruh terhadap kemampuan mereka dalam mendesain pembelajaran SKI. Pembelajaran SKI lebih banyak dilaksanakan dengan model-model yang mengutamakan penguasaan aspek substantif SKI. *12* Bagi mata pelajaran SKI masuk ke dalam mata pelajaran Ujian Akhir Madrasah Berstandar Nasional (UAMBN). Penguasaan peserta didik terhadap materi SKI menjadi prioritas utama agar mereka dapat menjawab soal-soal ujian dengan tepat atau dapat lulus dalam UAMBN.

Masalah *keempat* adalah terkait dengan peserta didik. Peserta didik usia MA sudah bisa diajak berfikir kritis dan sudah mampu menggunakan IT dengan baik. Pembelajaran SKI berjalan lancar dengan media IT dan tidak membosankan. Namun sayangnya, peserta didik belum bisa kritis terhadap informasi-informasi yang diperoleh via internet, sehingga materi SKI diadopsi begitu saja tanpa mengecek sumbernya. Peserta didik jejang MTs berbeda karena mereka belum bisa diajak berfikir kritis. Kemampuan mereka dalam mengemukakan pendapat, mengajukan pertanyaan, atau bahkan maju bercerita masih sangat rendah. Mereka juga belum bisa mengidentifikasi perbedaan fakta sejarah yang ditemukan dalam berbagai sumber pembelajaran yang digunakan.

B. Persiapan Pendampingan

Tahap persiapan merupakan bentuk tindak lanjut dari temuan pada tahap investigasi. Kegiatan persiapan ini dilaksanakan dalam bentuk *Focus Group Discussion* (FGD) agar supaya mahasiswa dampingan dan guru mitra bisa terlibat secara kolaboratif dalam merencanakan kegiatan SL. Ada tiga agenda utama yang didiskusikan dalam kegiatan FGD ini, yaitu *pertama*, pendalaman permasalahan pembelajaran SKI di madrasah mitra. Materi ini didiskusikan dalam rangka memperdalam temuan pada tahap investigasi untuk mengidentifikasi hal yang dibutuhkan dalam rangka menyelesaikan masalah pembelajaran SKI tersebut.

Dalam FGD ini ditemukan, *pertama*, bahwa guru SKI menyadari sepenuhnya bahwa pembelajaran SKI ²⁷ beda dengan pembelajaran mata pelajaran rumpun PAI lainnya, seperti *fiqih, qur'an hadits, dan akidah akhlak*. Apalagi mata

pelajaran SKI sekarang telah masuk menjadi mata pelajaran UAMBN, maka pembelajaran SKI lebih didominasi pada penguasaan materi sejarah agar peserta didik siap menghadapi UAMBN. Pengembangan kemampuan berfikir kesejarahan/ historis dalam pembelajaran SKI belum bisa dilaksanakan sepenuhnya. Hal senada disampaikan oleh para mahasiswa berdasarkan pada pengalaman belajar mereka baik pada saat di madrasah maupun di perguruan tinggi.

Kedua, penyamaan persepsi tentang pembelajaran sejarah berbasis disiplin ilmu. Diskusi tentang materi ini terfokus pada model pembelajaran yang bisa memfasilitasi peserta didik tidak hanya menguasai pengetahuan substantif SKI tapi juga sekaligus belajar mengembangkan ketrampilan berfikir kesejarahan. Pada tahap kedua ini, materi tentang model pembelajaran sejarah beserta syntaksnya disampaikan oleh dosen pengabdian, sedangkan tahap diskusi berlangsung pada tataran bagaimana **42** mengintegrasikan syntax pembelajaran tersebut dengan pendekatan saintifik dalam kurikulum 2013. Diskusi ini lebih banyak diarahkan oleh narasumber luar.

Ketiga, penyusunan langkah-langkah pelaksanaan kegiatan layanan (*services*) yang akan diimplementasikan pada tahap *Action*. Pada diskusi materi terakhir ini, disepakati bahwa pelaksanaan kegiatan layanan dilaksanakan dalam tiga tahap; yaitu (1) Pengembangan desain pembelajaran (RPP) oleh masing-masing Tim SKI; (2) Validasi desain RPP oleh pakar; dan tahap (3) Presentasi desain pembelajaran (RPP) pada madrasah mitra.

Kegiatan FGD diakhiri dengan kegiatan refleksi untuk menggali hal-hal apa yang bisa dipelajari sampai dengan tahap persiapan ini. Refleksi dilaksanakan dalam bentuk *directed writing* yang diberikan kepada 32 mahasiswa dan juga guru mitra. Hasil refleksi bisa dilihat dalam table berikut:

Tabel 3.1: Hasil refleksi mahasiswa tahap investigasi dan persiapan

NO	ASPEK PERUBAHAN	INDIKATOR	KETERANGAN
1	Memahami paradigma pembelajaran sejarah	Paradigma tradisional	YA
		Paradigma disiplin ilmu	YA
2	Memahami pembelajaran SKI pada madrasah mitra	Mampu Mengidentifikasi permasalahan pembelajaran SKI di madrasah	YA
		Mampu Mengidentifikasi kebutuhan guru mitra dalam pembelajaran SKI	YA
3	Menjelaskan pengalaman dalam berinteraksi dengan masyarakat	Kerja Tim	YA
		Kolaboratif dengan guru mitra	YA
		Layanan	Tidak

		masyarakat	
--	--	------------	--

Tabel di atas menunjukkan bahwa telah mulai terlihat adanya pergeseran paradigma pembelajaran sejarah pada diri mahasiswa dari paradigma tradisional ke paradigma disiplin ilmu. Terkait dengan pergeseran paradig pembelajaran sejarah, salah satu mahasiswa menyampaikan bahwa pembelajaran SKI yang selama ini hanya menceritakan sejarah kepada peserta didik ternyata mempunyai beberapa konsep penting: fakta, interpretasi, kronologi, sebab akibat, sehingga peserta didik tidak hanya mengetahui sejarah umumnya saja melainkan memahami sejarah atau peristiwa sejarah secara mendalam.

Selain itu, melalui kegiatan wawancara dengan guru mitra dan FGD bersama-sama guru mitra, mahasiswa juga mampu mengidentifikasi permasalahan pembelajaran yang dihadapi oleh guru mitra, dan sekaligus mampu menyampaikan hal-hal yang bisa dipelajari saat berkomunikasi dan berkolaborasi dengan guru mitra. Wawancara dalam tim kecil, tim SKI MTs dan Tim SKI MA, memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk belajar bekerja sama (*team work*) dan sekaligus kritis dalam menggali dan mengidentifikasi permasalahan pembelajaran SKI pada madrasah mitra. Kegiatan FGD memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk berkolaborasi dengan guru mitra dalam merancang pelaksanaan kegiatan layanan sesuai dengan kebutuhan masyarakat mitra.

Hasil refleksi guru mitra setelah mengikuti kegiatan FGD dapat dilihat dalam table berikut:

Tabel 4.5: Hasil refleksi guru mitra tahap investigasi dan persiapan

NO	ASPEK PERUBAHAN	INDIKATOR	KETERANGAN
1	Memahami paradigma pembelajaran sejarah	Paradigma tradisional	YA
		Paradigma disiplin ilmu	YA
2	Memahami pentingnya desain pembelajaran yang lebih baik dalam pembelajaran SKI pada madrasah mitra	Menyampaikan hal-hal yang diperlukan dalam menyelesaikan masalah pembelajaran SKI	YA
		Desain RPP memasukkan dimensi ilmu sejarah dalam kegiatan pembelajaran	YA

Tabel hasil refleksi di atas menunjukkan bahwa guru mitra telah memahami perbedaan antara paradig tradisional dan paradig disiplin ilmu dalam pembelajaran sejarah. Salah satu guru SKI menyampaikan “sebenarnya konsep-konsep penting dalam ilmu sejarah ini juga sudah kita coba ajarkan, tetapi ya tidak mudah. Oleh karena itu,

harus dicarikan solusinya lewat desain pembelajaran yang baik.”

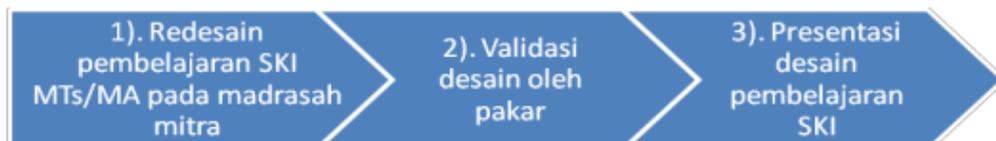
9
Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa pada tahap awal kegiatan *Service Learning* ini, yaitu tahap *investigation and preparation*, mahasiswa dan guru mitra telah memahami perbedaan paradigam pembelajaran sejarah tradisional dan paradigma disiplin ilmu. Mahasiswa dan guru mitra secara kolaboratif telah merancang agenda kegiatan layanan (*services*) untuk mengembangkan desain pembelajaran SKI (RPP) berbasis pendekatan disiplin ilmu. Mahasiswa dan guru mitra bersepakat bahwa pendekatan disiplin ilmu dalam pembelajaran sejarah perlu dicoba untuk diterapkan agar peserta didik tidak hanya menguasai pengetahuan substantif sejarah tetapi juga ketrampilan berfikir kesejarahan.



BAB IV REDESAIN PEMBELAJARAN SKI

Pembahasan pada bab ini merupakan deskripsi dari kegiatan pada tahap *action* (pelaksanaan) *Service Learning*. Tahap *Action* merupakan implementasi dari rencana kegiatan layanan yang telah disusun secara kolaboratif oleh mahasiswa dan guru mitra pada tahap *investigation and preparation*. Tahap *action* dilaksanakan dengan menggunakan tehnik *presentation*, karena mempertimbangkan *resources* mahasiswa yang belum berpengalaman dalam kegiatan layanan komunitas. Pelaksana tiga kegiatan tahap *action* yang telah dirancang oleh mahasiswa dan guru mitra dijelaskan sebagaimana bagan berikut:

Bagan. 4.1. Kegiatan Tahap Action



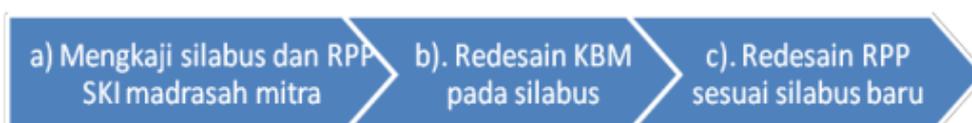
A. Penyusunan desain pembelajaran SKI berbasis pendekatan disiplin ilmu.

Penyusunan desain pembelajaran SKI ini dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan, yaitu tanggal 7, 9, dan 14 Oktober 2019. Pada tahap ini, dua tim mahasiswa, yaitu Tim SKI MTs dan Tim SKI MA mengembangkan satu desain pembelajaran SKI dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Tim MTs mengembangkan RPP untuk

12

satu Kompetensi Dasar (KD) mata pelajaran SKI kelas VIII semester ganjil, sedangkan Tim SKI MA mengembangkan RPP untuk satu KD mata pelajaran SKI kelas X semester genap. Langkah-langkah pengembangan RPP yang ditempuh oleh mahasiswa digambarkan dalam bagan berikut:

Bagan 4.2. Tahap Pengembangan RPP SKI



1. Mempelajari silabus SKI MTs dan silabus SKI MA yang digunakan oleh guru mitra dalam pembelajaran SKI. Fokus kajian silabus SKI MTs pada kelas VIII semester ganjil, sedangkan silabus SKI MA pada kelas X semester genap sesuai dengan KD yang telah dipilih.
2. Merancang ulang komponen kegiatan pembelajaran dalam silabus SKI untuk disesuaikan dengan sintaks pendekatan disiplin ilmu dalam pembelajaran sejarah. Pada silabus SKI, kegiatan pembelajaran mengg¹⁰kan lima sintaks pembelajaran saintifik, yaitu mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi dan mengkomunikasikan. Langkah-langkah pembelajaran saintifik ini digantikan dengan kombinasi syntaks model pembelajaran discovery learning dengan syntax pembelajaran disiplin ilmu sejarah.
3. Merancang ulang RPP yang telah dikembangkan oleh guru mitra untuk disesuaikan dengan pendekatan disiplin ilmu sejarah. Pengembangan

RPP ini mengikuti format dalam Petunjuk Teknis Penyusunan RPP pada madrasah yang dikeluarkan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama tahun 2018. Pengembangan RPP ini juga menggunakan empat buku rujukan, yaitu:

- a. Buku Guru Sejarah Kebudayaan Islam Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013 Madrasah Aliyah kelas X (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2014).
- b. Buku Siswa Sejarah Kebudayaan Islam Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013 Madrasah Aliyah kelas X (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2014).
- c. Buku Guru Sejarah Kebudayaan Islam Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013 Madrasah Tsanawiyah kelas VIII (Jakarta: Direktorat Pendidikan Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama Republik Indonesia, 2015).
- d. Buku Siswa Sejarah Kebudayaan Islam Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013 Madrasah Tsanawiyah kelas VIII (Jakarta: Direktorat Pendidikan Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama Republik Indonesia, 2015).

B. Validasi desain RPP SKI berbasis pendekatan disiplin ilmu

RPP SKI berbasis pendekatan disiplin ilmu sebagai sebuah produk perlu divalidasi kepada pakar yang telah berpengalaman dalam pengembangan desain pembelajaran. Kegiatan ini dimaksudkan untuk memastikan bahwa produk RPP ini telah sesuai dengan ketentuan penyusunan RPP dalam kurikulum madrasah tahun 2013. Instrumen validasi yang digunakan adalah instrument telaah RPP yang dikembangkan oleh Tim Ristekdikti, dengan kriteria predikat sebagaimana dalam table berikut:

Tabel 4.6. Predikat Telaah RPP

6 Nilai	Predikat	Keterangan
$N < 70$	C	Perlu pembinaan
$71 \leq N \leq 80$	B	Dapat digunakan untuk contoh bagi guru lain dengan perbaikan pada bagian-tertentu
$N > 80$	A	Dapat digunakan untuk contoh bagi guru lain

Hasil validasi RPP SKI MTs dari pakar diperoleh nilai akhir: 93.05. Berdasarkan pada table di atas, RPP SKI MTs ada pada predikat A di mana RPP dapat dipergunakan untuk contoh bagi guru lain. Begitu pula dengan hasil validasi RPP SKI MA dengan nilai: 91.6 dengan predikat A. Hasil validasi dapat dilihat pada lampiran 6-7.

C. *Presentation* (Presentasi) RPP SKI berbasis pendekatan disiplin ilmu

Kegiatan presentasi RPP pembelajaran SKI dilaksanakan dalam bentuk *Focus Group Discussion* (FGD). FGD melibatkan semua mahasiswa dampingan, semua guru mitra, dosen pengabdi, dan didampingi seorang narasumber yang berkompeten dalam pengembangan desain pembelajaran. FGD difokuskan pada dua hal, yaitu:

1. Presentasi RPP SKI berbasis pendekatan disiplin ilmu.
2. Diskusi tentang implementasi RPP tersebut pada pembelajaran SKI di madrasah mitra.

Penyusunan RPP SKI MTs/MA dimaksudkan untuk memberikan alternatif model pembelajaran sejarah di mana peserta didik tidak hanya belajar menguasai pengetahuan substantif sejarah tetapi sekaligus juga belajar mengembangkan ketrampilan berfikir kesejarahan. Oleh karena itu, pada tahap presentasi RPP, dua tim mahasiswa memfokuskan presentasi mereka pada pengembangan sintaks pembelajaran yang memadukan antara sintaks pendekatan disiplin ilmu sejarah dengan sintaks model pembelajaran *discovery learning* pendekatan saintifik. Hasil diskusi menunjukkan bahwa redesain RPP dengan memadukan pendekatan disiplin ilmu sejarah dengan pendekatan lain dapat dipahami dengan mudah oleh guru mitra dampingan dan memungkinkan untuk dikembangkan dalam pembelajaran SKI pada madrasah.



BAB V

PERGESERAN PARADIGMA PEMBELAJARAN SKI

Desain pembelajaran SKI sangat dipengaruhi oleh paradigma pembelajaran sejarah yang digunakan (NICOSIA, 2011). Oleh karena itu, pemahaman terhadap paradigma pembelajaran sejarah sebagai disiplin ilmu menjadi sangat penting. Pergeseran paradigma pembelajaran tradisional ke paradigma disiplin ilmu ditemukan pada tahap *reflection* (refleksi) dari kegiatan *Service Learning* ini. Tahap refleksi dilaksanakan pada akhir kegiatan FGD dalam bentuk *directed writing* (tulisan terarah), baik oleh mahasiswa dampingan maupun oleh guru mitra.

A. Pergeseran paradigma pembelajaran pada mahasiswa

Pada tahap refleksi ini, mahasiswa diminta untuk menyampaikan pengaruh kegiatan layanan (*services*) terhadap komunitas dan diri mereka sendiri. Refleksi mahasiswa diarahkan pada tiga hal berikut:

1. pemahaman mahasiswa dampingan dan guru mitra terhadap desain pembelajaran berbasis pendekatan disiplin ilmu
2. implementasi desain pembelajaran (RPP) berbasis pendekatan disiplin ilmu pada madrasah mitra.
3. hal-hal yang bisa dipelajari mahasiswa sesudah melaksanakan kegiatan layanan.

Hasil refleksi mahasiswa dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.7: Refleksi mahasiswa terhadap Dampak Layanan

NO	ASPEK REFLEKSI	INDIKATOR PERUBAHAN	KET
1	Pemahaman tentang pembelajaran berfikir historis	Memahami sintaks pembelajaran dengan pendekatan disiplin ilmu	YA
		Mengembangkan sintaks pembelajaran disiplin ilmu dalam RPP	YA
2	Hal-hal yang bisa dipelajari dari kegiatan layanan	Pengalaman Sosial	YA
		Pengalaman emotional	YA
		Pengalaman kognitif	YA
3	Dampak Layanan	Diri sendiri	YA
		Masyarakat mitra	YA
4	Hal-hal yang akan dilakukan sebagai calon guru SKI (Tindak lanjut)	Pemanfaatan teknologi sebagai media dan sumber belajar	
		Variasi metode dan kegiatan pembelajaran	
		Penekanan pada ketrampilan berfikir kesejarahan	

Tabel di atas menunjukkan bahwa telah ditemukan indikator adanya pergeseran paradigma pembelajaran sejarah tradisional ke pembelajaran disiplin ilmu sejarah. Pergeseran ini dialami mahasiswa pada saat merancang

ulang desain pembelajaran SKI madrasah mitra. Perumusan kegiatan pembelajaran pada silabus menyesuaikan sintaks pembelajaran sejarah dengan pendekatan disiplin ilmu memberikan pengalaman nyata para mahasiswa dalam merancang desain pembelajaran disiplin ilmu sejarah. Begitu pula kegiatan merancang ulang RPP disesuaikan dengan silabus dan beberapa rujukan yang ada. Pengalaman langsung dalam mendesain ulang RPP ini memperkuat pemahaman dan ketrampilan mahasiswa dalam mendesain pembelajaran sejarah berbasis pendekatan disiplin ilmu. Begitu pula kegiatan diskusi RPP pada tahap FGD presentasi. Masukan dari guru mitra dan juga narasumber FGD,

Selanjutnya, 23 mahasiswa juga menyampaikan adanya dampak layanan baik bagi diri mereka sendiri dan juga bagi masyarakat mitra (guru SKI MTs/MA). Mahasiswa menyampaikan bahwa kesempatan berinteraksi dan berkolaborasi dengan masyarakat mitra memberikan pengalaman sosial dan emosional tersendiri. Begitu pula kegiatan berdiskusi memberikan pengalaman kognitif tidak hanya dalam hal pengembangan desain pembelajaran tetapi juga tentang pembelajaran Ski pada madrasah.

Berangkat dari pengalaman mengikuti tahap-tahap layanan pengembangan desain pembelajaran SKI, mahasiswa juga merefleksikan hal-hal yang akan dilakukan sebagai calon guru SKI. Pengembangan media, sumber, dan metode menjadi fokus refleksi mahasiswa agar pembelajaran SKI tidak membosankan. Begitu pula dengan penekanan pembelajaran pada aspek ketrampilan berfikir keejarahan, juga dinilai penting oleh mahasiswa.

B. Pergeseran paradigma pembelajaran pada guru mitra

Guru mitra yang secara kolaboratif terlibat dalam kegiatan layanan juga menyampaikan hasil refleksinya. Hasil refleksi dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.8: Refleksi Guru Mitra terhadap Kegiatan Layanan

NO	ASPEK REFLEKSI	INDIKATOR PERUBAHAN	KET
1	Memahami pengembangan	Memahami Tujuan pengembangan	YA
	ketrampilan berfikir historis dalam RPP	Memahami Sintaks pembelajaran	YA
2	Kemungkinan pengembangan ketrampilan berfikir historis dalam desain pembelajaran SKI pada madrasah mitra	Penggunaan sumber / referensi yang beragam	
		Variasi metode dan tehnik penilaian	
3	Kendala-kendala yang dihadapi dalam mengembangkan kemampuan berfikir kesejarahan peserta didik pada mata pelajaran SKI Madrasah mitra	Kemampuan peserta didik	
		Ketersediaan sumber, media dan alat pembelajaran yang memadai	

Tabel di atas merupakan hasil refleksi guru mitra terhadap kegiatan layanan pengembangan desain

pembelajaran SKI MTs/MA. Guru mitra menyampaikan bahwa ketrampilan berfikir kesejarahan bisa dikembangkan dalam desain pembelajaran SKI. Sintaks atau langkah-langkah pendekatan disiplin ilmu dalam pembelajaran sejarah dapat dipadukan dengan model-model pembelajaran dengan pendekatan saintifik dalam kurikulum 2013.

Bagi guru mitra, penggunaan ragam sumber pembelajaran dengan variasi metode memungkinkan penerapan langkah-langkah pembelajaran disiplin ilmu sejarah ini. Ini menunjukkan bahwa guru mitra telah memahami paradig pembelajaran sejarah berbasis pendekatan disiplin ilmu, dan juga pengembangannya pada RPP SKI. Namun demikian, sebagai pengampu mata pelajaran SKI MTs/MA, para guru mitra menyadari penuh keterbatasan madrasah mitra sebagai lembaga swasta dalam penyediaan sumber belajar, media dan alat pembelajaran. Oleh karena itu, guru menyadari pentingnya kreatifitas agar pembelajaran sejarah lebih bermakna bagi peserta didik .

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, Asvi Marwan, 2006, "Berfikir histories membenahi sejarah,' artikel pengantar untuk buku Sam Wineburg, Berfikir Historis Memetakan masa depan mengajarkan masa lalu, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Ball, Douglas dan Nomsa Geleta (2008) A Delicate Balance: Service-Learning in Teacher Education Journal of Scholarship of Teaching and Learning, Vol. 5, No. 1, pp. 1 - 17
- Bansford, John D. et al., 2000, How People Learn, Washington, DC: National Academy Press. <http://www.csun.edu/~SB4310/How%20People%20Learn.pdf>.
- Cortfiels, Penelope J., 2009, "Teaching History's Big Pictures: Including Continuity as Well as Change'," Teaching History 136 : 53-59.
- Heyking, Amy, 2004, 'Historical Thinking in the Elementary Years: A Review of Current Research' dalam " **Canadian Social Studies**, Vol **39**, Number **1** www.quasar.ualberta.ca/css
- Hynd, Cynthia R. 1999, "Teaching Students to Think Critically Using Multiple Texts in History," **Journal of Adolescent & Adult Literacy**, 428-429.

40

Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 165 tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab Pendidikan Madrasah

15

Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 5164 Tahun 2018 tentang Petunjuk Teknis Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran pada Madrasah

Laila, ST. Noer Farida dan Mufarokah, Anis, 2015, Belajar sejarah melalui berbagai disiplin ilmu, Tulungagung: Lentera Kreasindo

29

Lee, Peter, and Denis Shemilt, 2003, "A Scaffold, Not a Cage," *Teaching History*, no. 113 (: 13-23.

20

NICOSIA, 2011, *Developing historical thinking, theory and research*, The Association for Historical Dialogue and Research.

24

Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan tahun Akademik 2017/2018, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung

Preradovic, Nives Mikelic', 2015, 'Service Learning' dalam M. A. Peters (ed.), *Encyclopedia of Educational Philosophy and Theory*, Singapore: Springer Science+Business Media

Rogers, RICK, 2010, "The Use of Frameworks in Teaching History," in Conference Workshop, Association for Historical Dialogue and Research, Nicosia, 22-23, http://www.ahdr.info/ckfinder/userfiles/files/Rick_Rogers_October_workshop_template.pdf.

14

Seixas, Peter and Carla Peck, 2004, "Teaching Historical Thinking," *Challenges and Prospects for Canadian Social Studies*, 109–17.

14

Stradling, Robert, 2003, *Multiperspectivity in History Teaching: A Guide for Teachers* Council of Europe Strasbourg, http://www.esec.pt/cdi/eb/Robertooks/docs/Multiperspectivity_history.pdf.

8

Widja, I Gde, 1989, *Dasar-dasar Pengembangan Strategi serta Metode Pengajaran Sejarah*, Depdikbud.

Wilson, Suzanne. W. 2006, 'Peran perspektif ilmu dalam pembelajaran sejarah' dalam Sam Wineburgh, 2006, *Berfikir histories memetakan masa depan mengajarkan masa lalu*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia

10

Wineburg, Sam, 2006, *Berfikir histories memetakan masa depan mengajarkan masa lalu*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia

18

Wineburg, SS, dan SM Wilson, 1988, 'Models of wisdom in the teaching history', *Phi Delta Kappa*, No. 70: 50-58

BIODATA PENULIS



ST. Noer Farida Laila adalah dosen tetap pada jurusan PAI Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung sejak tahun 2001. Beragam mata kuliah sejarah telah diampunya, yaitu Sejarah Peradaban Islam, Sejarah Pendidikan Islam Dunia, Sejarah Pendidikan Islam Indonesia, Pembelajaran SKI Madrasah Ibtidaiyah, dan Pengembangan materi SKI MTs/MA. Beragam penelitian tentang sejarah juga telah dijalankan, antara lain yaitu teori-teori pendidikan dalam Islam (Telaah pemikiran al-Zarnuji dan Ibn Jama'ah); profesionalisme ulama dalam teori-teori pendidikan Islam; Gaji Pendidik dalam teori-teori pendidikan Islam; Penguatan dan mainstreaming pendidikan madrasah di Indonesia.

Pada tahun 2014, penulis mengadakan penelitian tentang pembelajaran sejarah pada IAIN Tulungagung dengan judul Pembelajaran Sejarah melalui Berbagai Disiplin Ilmu. Berdasarkan pada temuan penelitian ini, penulis mengajukan program kegiatan pengabdian berbasis penelitian dengan judul "Pengembangan desain pembelajaran SKI MTs/MA melalui kegiatan *Service Learning*." Buku ini mengkomunikasikan tahapan-tahapan *Service Learning* yang telah dijalankan beserta dampaknya pada masyarakat dampingan.

DESAIN PEMBELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM BERBASIS PENDEKATAN DISIPLIN ILMU

ORIGINALITY REPORT

14%

SIMILARITY INDEX

14%

INTERNET SOURCES

3%

PUBLICATIONS

5%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.ptiq.ac.id Internet Source	2%
2	repo.iain-tulungagung.ac.id Internet Source	2%
3	id.scribd.com Internet Source	2%
4	historiawildan.blogspot.com Internet Source	1%
5	idr.uin-antasari.ac.id Internet Source	1%
6	docplayer.info Internet Source	<1%
7	repository.radenintan.ac.id Internet Source	<1%
8	anzdoc.com Internet Source	<1%
9	www.scribd.com Internet Source	<1%
10	adoc.pub Internet Source	<1%

<1 %

11

e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id

Internet Source

<1 %

12

eprints.iain-surakarta.ac.id

Internet Source

<1 %

13

jipp.unram.ac.id

Internet Source

<1 %

14

vdoc.pub

Internet Source

<1 %

15

etheses.iainponorogo.ac.id

Internet Source

<1 %

16

ejournal.iain-tulungagung.ac.id

Internet Source

<1 %

17

repository.upi.edu

Internet Source

<1 %

18

www.hyperhistory.org

Internet Source

<1 %

19

Submitted to Universitas Negeri Jakarta

Student Paper

<1 %

20

mafiadoc.com

Internet Source

<1 %

21

vdokumen.com

Internet Source

<1 %

22

repository.iainpalopo.ac.id

Internet Source

<1 %

23	Ahmad Jais. "SEKTE KEAGAMAAN DI LINGKUNGAN PENGIKUT KRISTIANI", Tsaqofah, 2020 Publication	<1 %
24	iainptk.ac.id Internet Source	<1 %
25	repository.usd.ac.id Internet Source	<1 %
26	sejarah.fis.um.ac.id Internet Source	<1 %
27	telechargerslivres.info Internet Source	<1 %
28	text-id.123dok.com Internet Source	<1 %
29	www.researchgate.net Internet Source	<1 %
30	www.tandfonline.com Internet Source	<1 %
31	bimtekdiklat.mtcindonesia.co.id Internet Source	<1 %
32	dianramdani212.wordpress.com Internet Source	<1 %
33	digilib.uin-suka.ac.id Internet Source	<1 %
34	pjm.stikesnu.com Internet Source	<1 %

35	pt.scribd.com Internet Source	<1 %
36	repo.uinsatu.ac.id Internet Source	<1 %
37	safrizaldepp.blogspot.com Internet Source	<1 %
38	www.coachonlinestores.us.com Internet Source	<1 %
39	www.slideshare.net Internet Source	<1 %
40	digilib.iain-palangkaraya.ac.id Internet Source	<1 %
41	moam.info Internet Source	<1 %
42	repository.iainpurwokerto.ac.id Internet Source	<1 %
43	epkks.smanmojoagung.sch.id Internet Source	<1 %
44	repository.unej.ac.id Internet Source	<1 %

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On